

**PENERAPAN METODE VAKT (VISUAL, AUDITORI,  
KINESTETIK DAN TAKTIL) UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Arsi Faradila  
201410230311077**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

**PENERAPAN METODE VAKT (VISUAL, AUDITORI,  
KINESTETIK DAN TAKTIL) UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang  
sebagai salah satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi**

**Oleh:**

**Arsi Faradila  
201410230311077**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2018**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Arsi Faradila**

**Nim : 201410230311077**

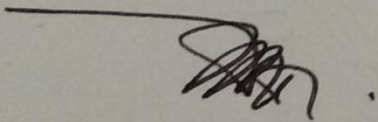
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 6 Juli 2018

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

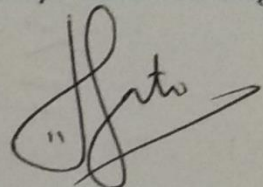
## SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



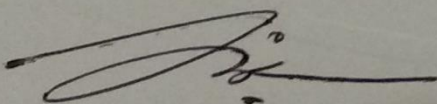
**Yudi Suharsono, S. Psi, M. Si.**

Sekretaris/Pembimbing II,



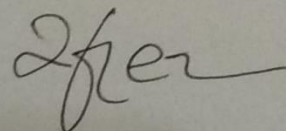
**Susanti Prasetyaningrum, S.Psi, M.Psi.**

Anggota I



**Dr. Diah Karmiyati, M. Si**

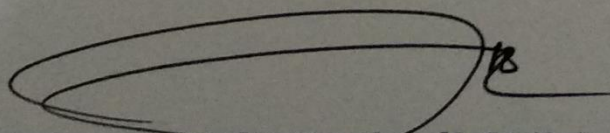
Anggota II



**Uun Zulfiana, S.Psi, M.Psi.**

Mengesahkan

D e k a n,



**Muhamad Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D.**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Peneliti : Arsi Faradila  
NIM : 201410230311077  
Fakultas/ Jurusan : Psikologi/ Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/ karya ilmiah yang berjudul :  
Penerapan Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) Untuk  
Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/ skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak Bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku.

Malang, 28 Juni 2018

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A

Yang Menyatakan



Arsi Faradila

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak M. Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Siti Maimunah, S.Psi., M.M., M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Yudi Suharsono, S.Psi., M.Si dan Ibu Susanti Prasetyaningrum, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Zainul Anwar, S.Psi., M.Psi dan Ibu Tri Muji Ingarianti, S.Psi., M.Psi selaku dosen wali yang telah membantu peneliti selama perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh jajaran Dosen serta para staff Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mengajar dan mendidik mahasiswanya.
6. Ayah, mama, ketiga kakakku dan M. Rayhan Cahyo Aji yang selalu menyelimkan nama penulis dalam setiap doa-doanya serta curahan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam perkuliahan dan proses skripsi ini.
7. Siswa SDLB Sumber Dharma Malang, kepada Kepala Sekolah, tenaga pengajar serta pengurus sekolah yang telah memberikan izin dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabatku tercinta Suci Wulandari, Rosiana Fany, Atika Rahmawati, Niken Ardhianita, Aldila Galuh, Latifah dan Umu Kulsumawati, penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas kebersamaannya yang bersedia menghibur dikala suka maupun duka, memaklumi setiap kegugupan yang sering penulis buat, bersedia merangkul penulis disaat penulis merasa lemah, dan terima kasih telah bersedia menjadi sahabat yang bersedia mendengarkan setiap keluhan penulis.
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2014, khususnya Psikologi kelas B yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan dari segala segi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis disebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah semata, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya skripsi ini sangat penulis harapkan. Meski demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 28 Juni 2018

Penulis

Arsi Faradila



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang Masalah .....	2
Tujuan Penelitian .....	6
Manfaat Penelitian .....	6
<b>LANDASAN TEORI</b>	
Kemampuan Membaca Permulaan .....	7
Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) .....	9
Tunagrahita Ringan .....	10
Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan.....	12
Kerangka Berpikir .....	15
Hipotesa .....	15
<b>METODE PENELITIAN</b>	
Rancangan Penelitian .....	16
Subjek Penelitian .....	16
Variabel dan Instrumen Penelitian .....	17
Prosedur dan Analisa Data .....	17
Hasil <i>Tryout</i> .....	19
<b>HASIL PENELITIAN</b>	
Deskripsi Subjek Penelitian .....	20
Hasil Intervensi Pada Subjek S, N dan SL .....	21
<b>DISKUSI</b> .....	23
<b>SIMPULAN DAN IMPLIKASI</b> .....	27

<b>REFERENSI .....</b>	<b>29</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>33</b>





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	15
Gambar 2. Rancangan Penelitian.....	16
Gambar 3. Grafik Hasil <i>Tryout</i> Penelitian.....	19
Gambar 4. Grafik Hasil Intervensi Pada Subjek S, N dan SL.....	21



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul Penelitian .....	34
Lampiran 2. Data dan Hasil <i>Check List</i> Intervensi <i>Try Out</i> serta Subjek Penelitian.....	36
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	88
Lampiran 4. <i>Informed Consent</i> .....	91
Lampiran 5. Surat Pernyataan Penelitian Oleh Pihak Sekolah .....	94



# **PENERAPAN METODE VAKT (VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK DAN TAKTIL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN**

Arsi Faradila

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[arsiifaradila19@gmail.com](mailto:arsiifaradila19@gmail.com)

Kemampuan membaca sangat dibutuhkan bagi anak tunagrahita ringan, namun karena adanya hambatan dalam tingkat kecerdasan, anak tunagrahita ringan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mampu mencapai kemampuan membacanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan (kata-kata tunggal sederhana) pada anak tunagrahita ringan dengan menggunakan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil). Jenis penelitian yang digunakan adalah desain eksperimen kasus tunggal dengan desain A-B-A. Pada fase *Baseline A1* dilakukan sebanyak 3 sesi tanpa perlakuan, pada fase Intervensi (B) dilakukan sebanyak 6 sesi dengan menggunakan metode VAKT dan bantuan berupa beberapa media, serta pada fase Pasca Intervensi dilakukan sebanyak 3 sesi yakni kemampuan membaca yang dimiliki setelah diberikan intervensi. Subjek dalam penelitian ini sejumlah 3 anak tunagrahita kelas III maupun IV SDLB (8-11 tahun) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan tes objektif membaca kata-kata. Metode analisa data menggunakan analisis statistik deskriptif sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode VAKT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

**Kata kunci:** Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil), kemampuan membaca permulaan (kata-kata tunggal sederhana), tunagrahita ringan.

*Reading skills so needed for mild mental retardation children, but due to the presence of obstacles in the level of intelligence, mild mental retardation children need quite long time to be able to achieve the ability to reading. The purpose of this study is to improve early reading skills (simple single words) in children with mild retardation using VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic and Tactile) methods. The type of research used is single case experiment design with the A-B-A design. In the Baseline A1 phase, carried out a total of 3 sessions without treatment, in the phase of Intrevention (B) is conducted as many as 6 sessions using VAKT method and assistance some media, as well as in the Post Intervention phase, carried out a total of 3 sessions i.e. capabilities of reading after being given the intervention. Subjects in this study are 3 of mild retardation children class III or IV Primary School Extraordinary (8-11 years) selected using purposive sampling technique. Intake of data using objective test read the words. Methods of data analysis is using simple descriptive statistical analysis. The results of the research shows that the VAKT methods can be used to improve the early reading in the mild retardation children.*

*Keywords: VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic and Tactile) methods, early reading (simple single words), mild retardation children.*

Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa mendatang. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga sebelum anak memulai pendidikannya di sekolah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di dalam suatu institusi resmi yang disebut sekolah. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan tambahan di luar sekolah.

Pendidikan formal bukan hanya berlaku pada anak yang normal tetapi juga bagi anak yang mengalami kelainan fisik, kognitif, psikologis, sosial maupun emosi yang saat ini dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus atau ABK. ABK adalah anak yang berbeda dengan anak normal dalam hal kemampuan sensorik, perkembangan mental, fisik, *neuromuscular*, perilaku sosial, emosional serta kemampuan berkomunikasi (Mangusong, 2014).

Kondisi kelainan menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus. Pendidikan khusus diperlukan agar anak mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Modifikasi, metode belajar serta pelayanan lainnya dibutuhkan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Mangunsong, 2014).

Salah satu ABK adalah anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar 55-70. Anak tunagrahita ringan tergolong kelompok mampu didik, dimana masih mampu dididik untuk membaca, menulis dan berhitung sederhana. Anak tunagrahita ringan yang mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang tepat dapat menjadi tenaga kerja *semi-skilled* dan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Efendi, 2009).

Anak tunagrahita ringan tentunya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan secara khusus (Efendi, 2009). Pendidikan diberikan kepada anak tunagrahita ringan agar anak tunagrahita ringan mengenal konsep-konsep dasar yang bermakna sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan (Muliasari, 2013). Salah satu kemampuan akademik yang harus dicapai anak tunagrahita ringan adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca bagi anak tunagrahita dianggap penting karena dengan membaca, anak tunagrahita ringan dapat belajar berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah (Ningrum, 2013). Selain itu membaca juga mempengaruhi hampir seluruh kehidupan di masa depan (Taylor, 2009). Selain mampu meningkatkan kemampuan akademik, membaca juga dapat melibatkan anak tunagrahita ringan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan memenuhi kebutuhan emosionalnya (Abdurrahman, 2009).

Menurut Abdurrahman (2009) membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental, dimana aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan, sedangkan aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Terdapat 5 tahap perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas dan membaca yang sesungguhnya. Tahap kesiapan membaca dimulai sejak anak lahir hingga pelajaran membaca diberikan. Tahap membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas 1, tahap ini menekankan pada pengenalan simbol-simbol huruf maupun kata secara utuh. Tahap keterampilan membaca cepat umumnya terjadi pada saat anak masuk kelas 2 atau 3, tahap ini menekankan pada pemahaman tentang hubungan simbol dan bunyi. Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak masuk kelas 4 atau 5, pada tahap ini anak gemar sekali membaca. Sedangkan tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi saat anak masuk SLTP hingga dewasa, pada tahap ini anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar (Abdurrahman, 2009).

Berkenaan dalam hal membaca, kemampuan membaca anak tunagrahita ringan lebih rendah dibandingkan dengan anak normal seusianya (Apriyanto, 2013). Amin (1995) menjelaskan bahwa anak tunagrahita yang berusia antara 7-12 tahun, umur kecerdasannya setara dengan anak normal yang berusia antara 5-9 tahun. Pada tingkat ini, anak tunagrahita ringan sudah merasa cukup siap untuk mengikuti program fisik, sosial dan akademik namun belum cukup matang dalam membaca. Anak tunagrahita ringan dalam membaca sering mengalami kekeliruan dalam membaca kata. Humaira (2012) mengatakan bahwa salah satu syarat dalam membaca bagi anak tunagrahita ringan adalah mampu berbicara dan memahami bahasa yang sederhana, selain itu anak juga harus mampu memahami gambar, lambang dan simbol. Santrock (2014) menambahkan bahwa anak dikatakan mampu membaca jika anak mampu mengidentifikasi huruf abjad, menulis namanya, belajar membaca kata pada tanda-tanda tertentu, mampu melafalkan huruf menjadi sebuah kata, mampu lebih lancar membaca kata ke dalam kalimat, mampu semakin cepat dalam memperoleh informasi baru dari teks serta mampu memahami materi tertulis dari berbagai perspektif.

Abdurrahman (2009) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan dalam membaca mampu mencapai pada tahapan keterampilan membaca luas, namun anak tunagrahita ringan masih mengalami kesulitan pada tahapan membaca permulaan, dimana pada tahapan membaca permulaan anak tunagrahita ringan dituntut untuk mampu mengenal dan membaca simbol huruf dan menyatukan huruf-huruf menjadi kata tunggal sederhana sehingga nantinya mereka mampu membaca kata-kata dan kalimat dengan benar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Mikasari (2015) bahwa kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan adalah menggabungkan huruf-huruf menjadi sebuah bunyi kata sederhana yang mengandung 2 atau 3 suku kata seperti kata b-a-j-u, s-a-t-u, s-e-p-a-t-u dan lain sebagainya.

Tujuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan adalah mengenalkan huruf-huruf kecil sebagai tanda suara, memberikan keterampilan untuk melafalkan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata serta menjadi kata dengan lafal

yang tepat (Mikasari, 2015). Anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam membaca akan berdampak pada akademiknya. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangannya akan terlambat, menjadi frustrasi, malu, rendah diri, agresif dan impulsif, bahkan interaksi dengan lingkungannya juga akan terganggu (Subini, 2013).

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan pada tanggal 20 Januari 2018, 9 Februari 2018 dan 26 s/d 28 Februari 2018 dengan observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa-siswi tunagrahita ringan di SDLB Sumber Dharma adalah terkait kurangnya kemampuan siswa dalam hal membaca permulaan. Berdasarkan hasil asesmen, siswa mampu menyebutkan huruf vokal dan beberapa huruf konsonan, namun ketika huruf digabungkan menjadi kata, siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata tersebut. Ketidakmampuan siswa dalam membaca kata ini akan berdampak pada hasil belajarnya di dalam kelas serta menyebabkan siswa belum mampu menulis secara mandiri. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas siswa tergolong anak tunagrahita ringan yang memiliki hambatan dalam hal akademik. Selain itu aspek kepribadian anak tunagrahita ringan yang terkadang kurang percaya diri, pendiam, mudah frustrasi dan pasif dalam menerima pelajaran juga dapat menyebabkan anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam mengenal dan membaca huruf, kata maupun kalimat.

Guru telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita ringan, namun metode dan media yang guru gunakan untuk melatih kemampuan membaca siswa kurang optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, guru kurang kreatif dalam melatih serta meningkatkan kemampuan membaca siswa, dimana guru hanya menggunakan metode visual saja. Selain itu, durasi guru untuk melatih kemampuan membaca siswa relatif singkat, dimana guru hanya melatih siswa pada jam istirahat dengan durasi kurang lebih selama 30 menit serta kegiatan melatih membaca pada jam istirahat tidak dilakukan setiap pertemuan. Pada jam pelajaran pertama, guru menuliskan teks bacaan ke papan tulis dan meminta siswa untuk menyalinnya di buku, namun setelah menulis guru jarang sekali menginstruksikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk membaca tulisan tersebut, guru lebih sering menginstruksikan kepada siswa yang telah lancar membaca untuk membaca tulisan tersebut.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan, yaitu dengan metode analisis *glass* dan metode multisensori atau VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) yang telah dikembangkan oleh Fernald dan Orton-Gillingham. Metode analisis *glass* adalah metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata-kata. Sedangkan metode multisensori atau VAKT adalah metode pembelajaran yang menggunakan modalitas visual, auditori, taktil dan kinestetik (Abdurrahman, 2009). Metode VAKT didasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar dengan baik apabila materi pengajaran melibatkan berbagai modalitas alat indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba dan gerakan (Zulkifli, 2013).



Sebagai alternatif, peneliti menggunakan metode VAKT untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. Metode VAKT yang peneliti gunakan adalah metode VAKT yang telah dikembangkan oleh Orton-Gillingham, dimana pembelajaran pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan memadukan huruf-huruf menjadi sebuah kata. Anak akan menggunakan teknik menyalin bentuk huruf secara satu per satu dan setiap huruf akan diajarkan secara utuh. Selanjutnya huruf-huruf tersebut dikombinasikan ke dalam bentuk kata tunggal yang sederhana (Abdurrahman, 2009).

Berdasarkan ungkapan Abdurrahman (2009) kelebihan dari metode VAKT adalah materi pembelajaran disajikan dengan berbagai modalitas indera seperti *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan) dan *tactile* (perabaan). Selain itu, dalam praktiknya metode VAKT dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang konkret yang mewakili fungsi dari masing-masing modalitas indera, instruksi pembelajaran yang cukup sederhana, dilakukan secara berulang-ulang dan terstruktur, sehingga mampu membantu proses belajar anak (Tutupoly, Siswati & Widodo, 2013).

Terdapat beberapa penelitian yang telah menguji efektivitas metode multisensori yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Dev, dkk (2012) dengan menggunakan pendekatan Orton-Gillingham melalui modalitas visual, auditori dan kinestetik (VAK) untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas 1 sekolah dasar yang berada di kelas khusus, dimana hasil dari penelitiannya adalah siswa kelas 1 sekolah dasar tersebut mengalami peningkatan dalam hal membaca dengan waktu selama 2 tahun serta tidak lagi berada di kelas khusus. Dev, dkk (2012) juga menambahkan bahwa jika penerapan pendekatan Orton-Gillingham dilengkapi dengan modalitas taktil maka akan mampu mempercepat kemampuan membaca siswa kelas 1 tersebut. Penelitian lainnya mengenai metode multisensori telah dilakukan oleh Nourbakhsh, dkk (2013), dimana hasilnya adalah metode multisensori yang menggunakan modalitas visual, auditori dan kinestetik (VAK) mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi anak yang mengalami disleksia, namun peningkatan yang diperoleh belum optimal karena tidak adanya perangsang melalui modalitas taktil (peraba).

Beberapa penelitian lainnya telah berhasil mengungkapkan bahwa metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Jeyasekaran (2014) dengan menggunakan metode VAKT terbukti bahwa metode ini efektif untuk memperbaiki kemampuan membaca pada anak yang mengalami disleksia dan peningkatan ini berpengaruh terhadap pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Kamala (2014) mengenai pemberian intervensi dengan menggunakan metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada siswa disleksia, dimana hasilnya adalah pengajaran dengan menggunakan 2 atau lebih modalitas yang dimiliki (visual, auditori, kinestetik dan taktil) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia. Selain itu, metode ini lebih efektif jika dibandingkan dengan metode lain, karena melalui metode ini siswa mampu mempelajari pola serta huruf abjad.

Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Obaid (2013), ia menjelaskan bahwa pendekatan multisensori atau VAKT dapat meningkatkan kemampuan belajar pada anak yang mengalami kesulitan belajar. Pada penelitiannya, Obaid membagi siswa menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen kelompok kontrol. Siswa dari kelompok eksperimen diajar dengan menggunakan metode multisensori, sedangkan siswa dari kelompok kontrol diajar dengan metode yang lebih sederhana. Hasil akhir dari penelitian Obaid adalah siswa yang diajar dengan menggunakan metode multisensori mendapat hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berada dalam kelompok kontrol.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terlihat bahwa penerapan metode belajar membaca VAK maupun VAKT hanya dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar dan disleksia, namun dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan metode VAKT kepada anak yang mengalami tunagrahita ringan, dimana anak tunagrahita ringan ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti mengalami disfungsi neurologis yakni memiliki kekurangan dalam diskriminasi visual dan memori visual serta memiliki kekurangan dalam diskriminasi auditoris. Selain itu, anak tunagrahita ringan tidak mampu memahami simbol bunyi, kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dan kata, kesulitan membaca kata demi kata serta kurang mampu untuk berpikir abstrak dan konseptual (Abdurrahman, 2009). Anak tunagrahita ringan masih juga mengalami kesulitan dalam pembendaharaan kata ketika berbicara (Efendi, 2009). Dengan keterbatasan yang dialami anak tunagrahita ringan, maka anak tunagrahita ringan membutuhkan metode, media dan instruksi belajar khusus yang dilakukan secara konkret, terstruktur, berulang-ulang, sederhana dan membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan serta membutuhkan dorongan positif untuk meningkatkan motivasi belajarnya (Apriyanto, 2013).

Metode VAKT dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan belajar membaca karena metode VAKT menggunakan media-media konkret yang mewakili fungsi masing-masing modalitas indera, memiliki instruksi sederhana dan terstruktur, dilakukan secara berulang-ulang serta dalam prakteknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu melalui metode VAKT, guru maupun orang tua mampu mengetahui gaya belajar yang sesuai dan disukai oleh anak serta belajar melalui berbagai modalitas akan menjadikan anak tunagrahita ringan lebih mudah untuk belajar membaca permulaan karena media dan cara untuk mengaplikasian metode ini dirasa sederhana (Abdurrahman, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah metode VAKT efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode VAKT efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. Manfaat penelitian yaitu dapat digunakan sebagai metode pengajaran yang efektif yang kemudian dapat diterapkan oleh guru, pihak sekolah, orang tua maupun lembaga anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita dalam mengenal dan membaca huruf, kata maupun kalimat. Juga diharapkan dapat

memberikan bahan tambahan untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

### **Kemampuan Membaca Permulaan**

Membaca permulaan merupakan salah satu aspek yang sangat mendasar agar kita dapat menambah pengetahuan pada jenjang selanjutnya. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks (Iskandarwassid & Sunendar, 2013). Kemampuan membaca adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan simbol-simbol visual ke dalam suara serta mengubahnya menjadi suatu makna yang melalui proses kognitif berdasarkan pada pengalaman yang telah didapatkan sebelumnya (Pertiwi & Sugiyanto, 2015).

Membaca menurut Rahim (2008) merupakan proses sensori yang diawali dengan sensori visual, dimana penangkapan simbol-simbol grafis (huruf) diperoleh melalui indra penglihatan dan pembaca dapat membedakan secara visual mengenai simbol-simbol grafis yang nantinya digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan. Membaca juga dikenal sebagai proses perseptual, dimana proses perseptual adalah proses mengenal suatu kata hingga ke suatu makna berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan. Kegiatan persepsi ini melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak, sehingga otak menerima gambaran kata-kata dan kemudian mengungkapkannya berdasarkan pengalaman membaca yang telah didapatkan sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang diperoleh dari suatu bacaan. Pembaca mengenali simbol-simbol tertulis, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat dan kemudian pembaca menginterpretasikan makna bacaan yang telah dibacanya (Rahim, 2008).

Membaca juga merupakan proses berfikir, dimana dalam memahami sebuah bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata maupun kalimat yang dihadapinya. Kemudian membaca juga merupakan proses pembelajaran, dimana dalam proses membaca diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau pembelajaran baru kepada pembaca (Rahim, 2008).

Kegiatan membaca dapat berhasil apabila terdapat 3 sistem saraf yang bekerja sama dengan baik pula. Kegiatan membaca dimulai dari pemrosesan visual, dimana mata akan memindai huruf-huruf menjadi kata yang tertulis. Kemudian pemrosesan auditori menyebutkan bunyi tulisan ke dalam pikiran dan lobus frontal mengintegrasikan informasi untuk menghasikan makna. Selanjutnya *gyrus angular* membantu menguraikan sinyal-sinyal pengenalan kata ke visual untuk pemrosesan lebih lanjut di area bahasa yang terletak pada hemisfer kiri (area *broca* dan area *wernicle*). Ketiga sistem saraf ini saling mempengaruhi untuk mendapatkan lebih banyak informasi, apabila pemrosesan auditori kesulitan untuk menyebutkan bunyi kata, maka akan memicu sistem visual untuk memindai ulang tulisan dan memastikan mata untuk membaca huruf-huruf dengan benar. Sama halnya dengan lobus frontal, jika lobus frontal mengalami kesulitan maka akan memicu sistem visual atau auditori untuk memindai ulang makna terhadap informasi yang diterima (Sousa, 2012).

Terdapat 5 tahap perkembangan membaca, yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas dan membaca yang sesungguhnya (Abdurrahmanm 2009). Salah satu tahapan membaca adalah tahapan membaca permulaan yaitu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata lisan (Rahim, 2008). Selain itu, membaca permulaan adalah salah satu kegiatan kemampuan berbahasa yang mengubah simbol tulis (huruf) menjadi kata dengan melisankan tulisan tersebut melalui media-media tertentu dengan tujuan untuk mengetahui isi bacaan tersebut (Mikasari, 2015). Membaca permulaan menekankan pada pengenalan simbol-simbol huruf dan kata. (Abdurrahman, 2009). Kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan adalah menggabungkan huruf-huruf menjadi sebuah bunyi kata sederhana yang mengandung 2 atau 3 suku kata seperti kata b-a-j-u, s-a-t-u, s-e-p-a-t-u dan lain sebagainya (Mikasari, 2015).

Tarigan (2008) mengungkapkan bahwa tujuan membaca permulaan adalah untuk mengenalkan bentuk huruf, mengenalkan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, maupun frase), mengenalkan hubungan pola ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan) serta kecepatan membaca ke taraf lambat. Mikasari (2015) menambahkan tujuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita adalah (a) mengenalkan huruf-huruf kecil sebagai tanda suara atau bunyi, dan (b) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca yaitu dengan melafalkan huruf, menggabungkan bunyi membentuk suku kata menjadi kata dengan lafal tepat. Wardani juga mengungkapkan tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak tunagrahita mampu mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa, dimana anak tunagrahita akan mampu menyuarakan tulisan tersebut (dalam Dewi, 2015).

Tarigan (2008) mengungkapkan kembali bahwa terdapat dua aspek dalam membaca, yaitu (1) keterampilan bersifat mekanis, yang mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan bunyi (menyuarakan kata yang tertulis), serta kecepatan membaca ke taraf lambat, dan (2) keterampilan bersifat pemahaman, yang mencakup memahami pengertian sederhana, memahami signifikan atau makna, evaluasi atau penilaian, kecepatan membaca yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan keadaan.

Kirk, Kliebhan & Lerner menjelaskan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca anak, yaitu (1) kemampuan mental, (2) kemampuan visual, (3) kemampuan mendengarkan, (4) kemampuan wicara dan bahasa (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, serta (8) motivasi dan minat (dalam Abdurrahman, 2009).

Dalam berbagai studi diketahui bahwa prestasi belajar anak tunagrahita lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal, karena ingatan anak tunagrahita lebih lemah dibandingkan dengan anak normal. Selain itu, proses belajar membaca pada anak tunagrahita ringan juga berbeda dengan proses belajar membaca pada anak normal. Hal ini dapat terjadi karena anak tunagrahita ringan

memiliki keterlambatan perkembangan dalam hal kognitif (Apriyanto, 2013). Keterbatasan ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membedakan huruf, ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan kejelasan suara serta merangkai huruf menjadi suku kata lalu menjadi kata (Mikasari, 2015).

Oleh sebab itu disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah proses menerjemahkan makna dari simbol-simbol (huruf) yang telah tertulis ke dalam bentuk kata, dimana dalam membaca memerlukan keterampilan yang bersifat mekanik dan pemahaman. Namun dalam membaca, anak tunagrahita ringan perlu keterampilan yang bersifat mekanis, dimana anak tunagrahita ringan dididik dari pengenalan bentuk huruf, kata, unsur-unsur linguistik, pola ejaan dan bunyi, serta kecepatan dalam membaca.

### **Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil)**

Metode VAKT atau multisensori adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indera (Komalasari, 2015). Menurut Abdurrahman (2009) metode VAKT dapat membantu peserta didik dalam belajar, dimana materi pelajaran disajikan dengan berbagai modalitas, modalitas ini mencakup *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan) dan *tactile* (perabaan). Metode ini menggunakan materi yang dipilih dari kata yang diucapkan oleh anak serta setiap kata diajarkan secara utuh. Selain itu, metode VAKT juga memiliki tahap *recall*, dimana individu diberikan kesempatan untuk mengingat kembali hal-hal yang telah diajarkan dan dipelajari sebelumnya melalui berbagai modalitas tersebut.

Abdurrahman (2009) mengungkapkan bahwa kelebihan dari metode VAKT adalah (1) pembelajaran menjadi lebih efektif karena mengkombinasikan beberapa gaya belajar anak yaitu gaya belajar auditori (belajar melalui pendengaran), visual (belajar melalui penglihatan) dan kinestetik (belajar melalui gerakan dan melibatkan banyak indera seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, rasa, sentuhan, dan lain sebagainya), (2) mampu melatih dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki anak, serta (3) mampu memberikan pengalaman dan melibatkan anak secara langsung dalam memahami konsep baru melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, observasi dan diskusi aktif.

Metode VAKT juga dapat membangkitkan motivasi dan minat baru pada anak, memberikan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada anak yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa untuk belajar dan memahami pelajaran (Komalasari, 2015). Kelebihan metode VAKT adalah melibatkan anak dengan berbagai gaya belajar misalnya beberapa anak dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik (Dewi, 2015). Selain memanfaatkan modalitas indera, prinsip VAKT pada praktiknya dilakukan dengan menggunakan alat bantu konkret yang mewakili fungsi dari masing-masing modalitas indera yang digunakan. Selain itu instruksi pembelajaran dengan metode VAKT cukup sederhana dan dapat dilakukan secara berulang-ulang

sehingga mampu membantu proses belajar anak (Tutupoly, Siswati & Widodo, 2013).

Menurut Gearheart (dalam Abdurrahman, 2009), terdapat dua macam metode belajar membaca yang menggunakan VAKT, yaitu metode VAKT yang dikembangkan oleh Fernald dan Oton-Gillingham. Metode Fernald dilakukan dengan melatih peserta didik untuk membaca secara utuh, yaitu kata yang dipilih dari cerita yang dibuat peserta didik sendiri. Sedangkan metode Orton-Gillingham sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi huruf dan perpaduan huruf menjadi kata. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari masing-masing huruf dan kemudian bunyi huruf dikombinasikan ke dalam kata. Menurut Learner (dalam Dewi, 2015), aktivitas awal yang diterapkan menggunakan metode multisensori dengan pendekatan Orton-Gillingham adalah siswa difokuskan untuk mempelajari huruf tunggal dan memadukan huruf-huruf tersebut. Siswa mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penelusuran (*tracing*) dengan menggunakan warna dan gambar. Bunyi tunggal tersebut kemudian dikombinasikan hingga membentuk kata-kata pendek.

Adapun langkah-langkah untuk menerapkan metode VAKT menurut Orton-Gillingham (dalam Komalasari, 2015), yaitu:

- 1) Guru menunjukkan kartu huruf kepada peserta didik. Guru mengucapkan hurufnya serta mengajak peserta didik untuk mengulanginya berkali-kali.
- 2) Tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi sambil menanyakan pada peserta didik huruf mana yang menghasilkan bunyi tersebut.
- 3) Secara pelan-pelan, guru menuliskan dan menjelaskan hurufnya. Kemudian guru meminta peserta didik untuk menelusuri huruf dengan jarinya (huruf timbul) sembari membaca huruf tersebut. Selanjutnya, guru meminta peserta didik untuk menyalin huruf di selembar kertas tanpa melihat contoh.
- 4) Guru memerintahkan peserta didik untuk menuliskan huruf tertentu. Jika peserta didik telah mampu menguasai beberapa huruf, guru dapat mengajarkan peserta didik untuk merangkai huruf menjadi kata.

Dari uraian diatas, secara singkatnya, metode VAKT adalah metode pembelajaran yang meliputi kegiatan melihat (visual), mendengarkan (auditori), menulis (gerakan) dan menelusuri (perabaan), dimana dalam pelaksanaannya harus melibatkan modalitas tersebut dan menggunakan berbagai media. Meskipun metode VAKT dikembangkan oleh dua tokoh yang berbeda, namun hal yang terpenting dalam menerapkan prosedur metode VAKT adalah pada optimalisasi fungsi alat indera agar dapat memudahkan anak dalam membaca. Selain itu metode ini dapat dilakukan oleh siapapun dengan desain dan media kreatif mungkin, namun tetap berdasarkan pada kaidah metode VAKT.

### **Tunagrahita Ringan**

Tunagrahita adalah kondisi dimana perkembangan fisik, mental, kognitif, sosial dan emosinya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai pada tahap



perkembangan yang optimal (Somantri, 2009). Santrock (2014) juga menjelaskan bahwa retardasi mental atau tunagrahita adalah anak yang sebelum berusia 18 tahun yang memiliki inteligensi rendah (dibawah 70) dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan seperti pertemuan-pertemuan. Usia anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraihinya berbeda dengan anak normal (Efendi, 2009). *The American Psychological Association* (dalam Mangungsong, 2014) mengklasifikasikan anak tunagrahita menjadi 4 kelompok, yaitu *mild* (ringan), *moderate* (menengah), *severe* (berat) dan *profound* (sangat berat).

DSM IV-TR mengkategorikan anak tunagrahita atau retardasi mental menjadi 5 kelompok berdasarkan *Intelligence Quotient* (IQ) yakni *mild mental retardation* (retardasi mental ringan) dengan IQ 50-55 atau mencapai 70, *moderate mental retardation* (retardasi mental sedang) dengan IQ 35-40 sampai 50-55, *severe mental retardation* (retardasi mental berat) dengan IQ 20-25 sampai 35-40, *profound mental retardation* (retardasi mental sangat berat) dengan IQ dibawah 20 atau 25 dan *mental retardation with severity unspecified* (retardasi mental yang tidak tergolongkan) (*American Psychiatric Association*, 2000).

Salah satu klasifikasi anak tunagrahita adalah anak tunagrahita ringan atau *mild mentally retarded*. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 55-70, namun anak tunagrahita ringan termasuk kelompok mampu didik, artinya anak tunagrahita ringan masih mampu untuk dididik atau diajarkan dalam hal membaca, menulis dan berhitung sederhana. Selain itu, anak tunagrahita ringan mampu menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. (Efendi, 2009). Anak tunagrahita masih dapat mengikuti pendidikan di SDLB maupun di SLB-C, bahkan mampu memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri dengan bimbingan dan pendidikan yang baik serta mampu melakukan pekerjaan *semi-skilled* (Somantri, 2009). Subini (2013) menambahkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu berbicara, namun memiliki perbendaharaan kata yang sangat kurang, sehingga mengakibatkan anak tunagrahita ringan kesulitan untuk berfikir secara abstrak dan konseptual.

Hanson & Aller (dalam Mangungsong, 2014) mengatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain (a) termasuk kelompok mampu didik, dimana masih mampu belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, (b) perkembangan fisik sedikit terlambat dari pada anak normal, (c) tinggi dan berat badan tidak berbeda dengan anak-anak normal, (d) memiliki kekuatan, kecepatan dan koordinasi yang kurang serta sering memiliki masalah kesehatan, (e) rentang perhatian relatif pendek sehingga sulit untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu lama, (f) terkadang mengalami frustrasi ketika diminta berfungsi secara sosial atau akademis sesuai usia anak tunagrahita ringan, sehingga terkadang anak tunagrahita ringan *acting out* di kelas atau menolak untuk melakukan tugas kelas, serta (g) terkadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam.

Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 55-70. Anak tunagrahita ringan termasuk

kelompok mampu didik, dimana anak tunagrahita ringan masih mampu belajar membaca, menulis dan berhitung secara sederhana. Namun, anak tunagrahita ringan juga memiliki keterbatasan intelegensi, dimana anak tunagrahita ringan terkadang mengalami hambatan dalam membaca serta berfikir secara abstrak dan konseptual, oleh sebab itu perlu pendidikan dan bimbingan yang sesuai dan melakukan banyak latihan agar anak tunagrahita ringan mampu memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

### **Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan**

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan kecerdasannya sehingga menyebabkan anak tunagrahita ringan belum mampu untuk mengoptimalkan tahap perkembangannya. Salah satu klasifikasi anak tunagrahita adalah anak tunagrahita ringan, dimana sering juga disebut *moron* atau *debil*. Menurut Efendi (2009) anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan berkisar antara 55-70. Karakteristik anak tunagrahita ringan adalah (a) mampu dididik belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, (b) perkembangan fisiknya tampak seperti anak normal, (c) mampu melakukan pekerjaan *semi-skilled* sehingga mampu memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri, (d) bersekolah di pendidikan atau sekolah luar biasa, serta (e) belum mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen (Somantri, 2009).

Anak tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti program pembelajaran di sekolah biasa, namun anak tunagrahita ringan mampu untuk dididik dalam bidang akademis, sosial maupun pekerjaan di sekolah luar biasa atau SLB (Subini, 2013). Anak tunagrahita ringan memiliki usia yang sama dengan anak normal, namun prestasi dalam bidang akademik yang diraihnya berbeda dengan anak normal (Subini, 2013).

Salah satu kemampuan akademik yang harus mampu dicapai oleh anak tunagrahita ringan adalah kemampuan membaca. Anak dikatakan mampu membaca jika anak mampu mengidentifikasi huruf abjad, menulis namanya, belajar membaca kata pada tanda-tanda tertentu, mampu melafalkan huruf menjadi sebuah kata, mampu lebih lancar membaca kata ke dalam kalimat, mampu semakin cepat dalam memperoleh informasi baru dari teks serta mampu memahami materi tertulis dari berbagai perspektif (Santrock, 2014). Kemampuan membaca bagi anak tunagrahita dianggap penting karena dengan membaca, anak dapat belajar banyak terhadap berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah (Ningrum, 2013). Namun, jika anak mengalami kesulitan membaca akan berdampak pada bidang akademiknya. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan anak akan terlambat, menjadi frustrasi, malu, rendah diri, agresif dan impulsif, bahkan interaksi dengan lingkungannya juga akan terganggu (Subini, 2013).

Anak tunagrahita ringan yang berusia antara 7-12 tahun, umur kecerdasannya setara dengan anak normal yang berusia antara 5-9 tahun, dimana anak tunagrahita ringan sudah merasa cukup siap untuk mengikuti program fisik, sosial

dan akademik namun belum cukup matang dalam membaca (Amin, 1995). Anak tunagrahita ringan dalam membaca sering mengalami kekeliruan dalam membaca kata. Selain itu, anak tunagrahita ringan yang kesulitan membaca mengalami kekurangan dalam hal diskriminasi visual dan memori visual, memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris, tidak mampu memahami simbol bunyi, kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dan kata, kesulitan membaca kata demi kata serta kurang mampu untuk berpikir abstrak dan konseptual (Abdurrahman, 2009).

Humaira (2012) juga mengungkapkan bahwa dalam kegiatan membaca, anak tunagrahita harus mampu berbicara dan memahami bahasa yang sederhana, karena didalam percakapan terjadilah proses melihat, mendengarkan dan gerakan. Selain itu anak tunagrahita ringan juga harus mampu memahami gambar, lambang dan simbol. Anak tunagrahita ringan mampu berbicara, namun mengalami kesulitan dalam pembendaharaan kata (Efendi, 2009). Anak tunagrahita ringan membutuhkan metode, media dan instruksi khusus yang dilakukan secara konkret, berulang-ulang dan sederhana (Somantri, 2009). Oleh sebab itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan metodemedia dan instruksi belajar khusus yang dilakukan secara konkret, terstruktur, berulang-ulang, sederhana dan membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan serta membutuhkan dorongan positif untuk meningkatkan motivasi belajar agar anak tunagrahita ringan mampu memahami konsep belajar membaca yang telah diajarkan (Apriyanto, 2013).

Salah satu metode pembelajaran yang menggunakan media konkret adalah metode VAKT, yaitu metode yang membantu siswa dalam proses belajar membaca, dimana materi pelajaran disajikan dengan berbagai modalitas indera seperti *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan) dan *tactile* (perabaan). Selain itu, pada praktiknya metode VAKT dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang nyata (Abdurrahman, 2009). Peneliti menggunakan metode VAKT, karena dalam praktiknya metode menggunakan media-media yang konkret dalam memperkenalkan suatu konsep yang baru. Selain itu, instruksi dan langkah-langkah untuk mengaplikasikan metode dan media yang digunakan pada masing-masing modalitas indera cukup sederhana, terstruktur serta dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menguatkan konsep yang sedang diberikan dan dipelajari oleh anak serta dapat membantu proses belajar anak.

Kelebihan dari metode VAKT adalah mampu membangkitkan motivasi dan minat baru pada anak, memberikan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada anak yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa untuk belajar dan memahami pelajaran (Komalasari, 2015). Metode VAKT juga melibatkan anak dengan berbagai gaya belajar misalnya beberapa anak dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik (Dewi, 2015). Selain memanfaatkan berbagai modalitas indera, metode VAKT pada praktiknya dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang konkret, dimana alat bantu ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang mewakili fungsi dari masing-masing modalitas indera yang digunakan. Selain itu instruksi pembelajaran dengan metode VAKT cukup sederhana dan dapat dilakukan secara berulang-ulang

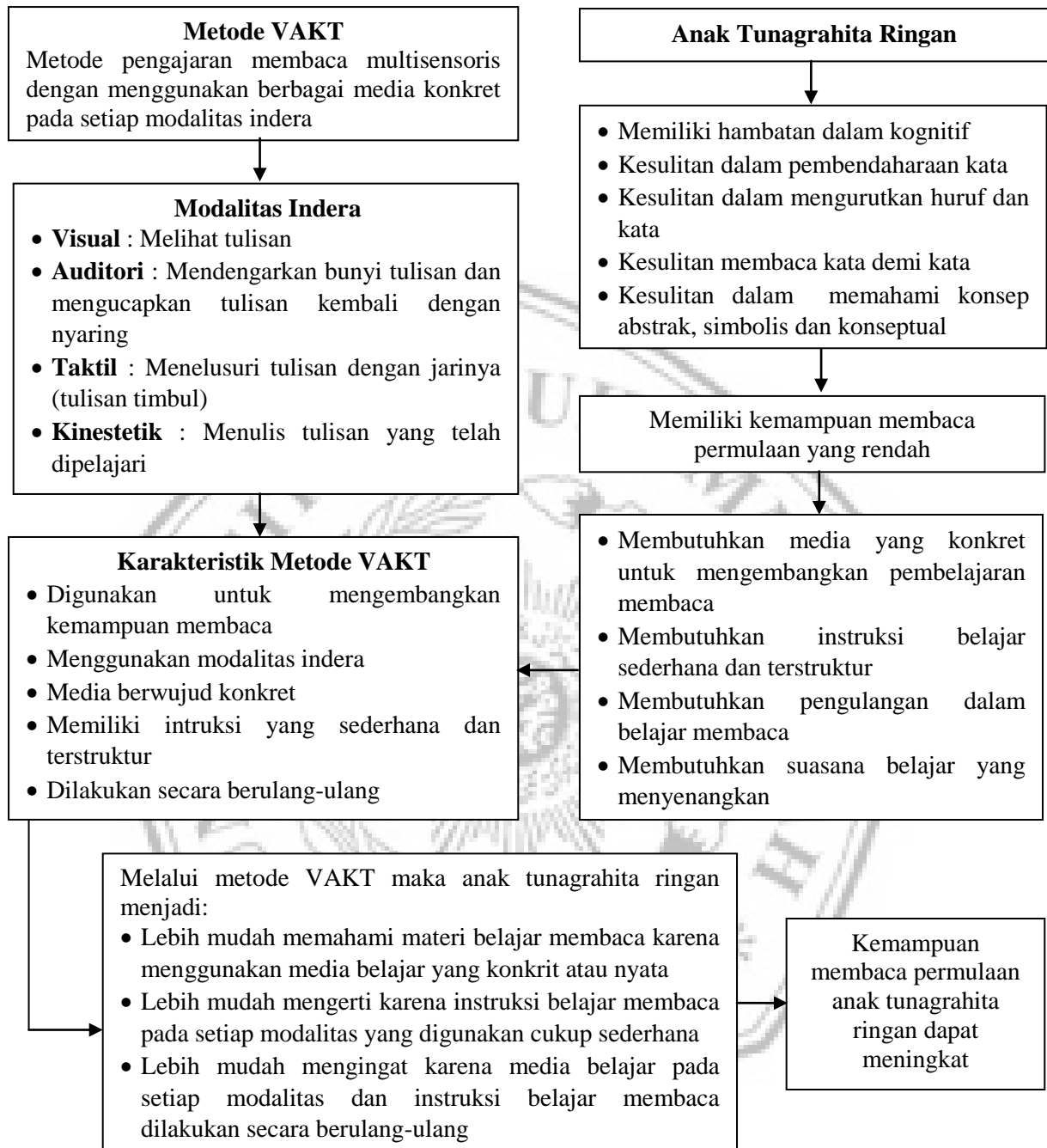
sehingga mampu membantu proses belajar anak (Tutupoly, Siswati & Widodo, 2013).

Berdasarkan keterbatasan yang dialami oleh anak tunagrahita dalam hal membaca permulaan, maka metode VAKT dengan berbagai media atau alat bantu yang mewakili pada fungsi masing-masing alat indera memiliki wujud konkret atau nyata, cara pengaplikasian metode yang cukup sederhana, terstruktur dan dapat dilakukan secara berulang-ulang dirasa sesuai untuk membantu anak tunagrahita ringan mengatasi kesulitan anak tunagrahita ringan dalam hal memahami konsep yang abstrak dan simbolis, terlebih dalam hal membaca permulaan.

Penerapan metode VAKT sebagai salah satu metode pembelajaran didukung oleh beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jubran (2012), terbukti bahwa pendekatan metode VAKT lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris pada siswa kelas 10 jika dibandingkan dengan metode tradisional yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Siswanti (2012) menggunakan metode VAKT dengan media plastisin. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita ringan meningkatkan, dimana pada kondisi sebelum diberikan intervensi anak tunagrahita ringan hanya mampu membaca 2 huruf hijaiyah, namun setelah diberikan intervensi anak tunagrahita ringan mampu membaca 5 huruf hijaiyah.



## Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

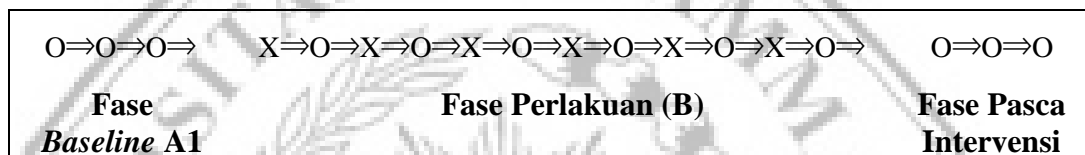
## Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini adalah metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen kasus tunggal atau *single-case experimental design*, yaitu desain penelitian untuk mengevaluasi efek suatu perlakuan dengan kasus tunggal. Kasus tunggal dapat berupa subjek tunggal (N=1) atau sekelompok kecil (Latipun, 2015). Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A, dimana desain terdiri dari tiga fase, yaitu *Baseline A1* sebelum diberikan intervensi, fase Perlakuan (B) dengan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil), dan fase Pasca Intervensi setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Sunanto, Takeuchi & Nakata (2005) menjelaskan bahwa desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama perilaku sasaran atau target behavior. Sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan.



**Gambar 2. Rancangan Penelitian**

Keterangan:

- O : Pengukuran target perlakuan  
X : Perlakuan intervensi menggunakan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil)

Fase *Baseline A1* yaitu kondisi dimana pengukuran target behavioral dilakukan pada kondisi natural sebelum diberikan perlakuan atau intervensi apapun. Fase Perlakuan (B) yaitu kondisi dimana dilakukan pemberian perlakuan atau intervensi dengan menggunakan metode VAKT, setelah diberikan perlakuan maka dilakukan pengukuran pada target perlakuan agar mengetahui keberhasilan dari intervensi yang diberikan. Sedangkan fase Pasca Intervensi yaitu kondisi dimana dilakukannya kembali pengukuran terhadap target behavioral setelah tidak lagi diberikan perlakuan atau intervensi.

### Subjek Penelitian

Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti (Latipun, 2015). Pada penelitian ini terdapat 3 subjek dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu siswa-siswi Sekolah Dasar Luar Biasa Sumber Dharma Malang kelas 3 dan 4 yang berusia 8-11 tahun, memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah dengan ketidakmampuan mengenal serta membaca beberapa huruf dan kata, memiliki IQ dengan kisaran 55-70 dan teridentifikasi sebagai tunagrahita ringan.



## Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel X atau bebas (*independent*) dan variabel Y atau terikat (*dependent*). Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2013).

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) yaitu suatu metode pembelajaran yang mengoptimalkan modalitas atau alat indera, dimana meliputi kemampuan indera penglihatan, pendengaran dan peraba pada anak. Metode VAKT dilakukan dengan berbagai media yang mewakili fungsi dari masing-masing modalitas indera. Dalam pelaksanaan metode VAKT ini, tahap pertama subjek diminta untuk melihat kartu kata berwarna yang telah dibuat oleh peneliti; kemudian subjek mendengarkan kata yang dibaca oleh peneliti dan peneliti meminta subjek untuk menirukan bunyi kata tersebut secara berulang-ulang minimal sebanyak 3 kali; selanjutnya peneliti bertanya kepada subjek kata mana yang menghasilkan bunyi tersebut sembari meminta subjek untuk mencari dan meraba huruf yang terdapat pada kata yang diucapkan melalui tulisan timbul kemudian meminta subjek untuk menyusun huruf-huruf diatas *puzzle*; terakhir subjek menuliskan kembali huruf dan kata yang telah dilihat, didengar, dirabanya diatas pasir kinetik dan diatas buku, selanjutnya subjek membacakan kata yang telah ia tulis secara mandiri.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Membaca permulaan adalah proses menerjemahkan, menggabungkan dan melisankan simbol tulis (huruf-huruf) menjadi sebuah kata sederhana. Kemampuan membaca permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada aspek membaca yang bersifat mekanis, yang mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (menyuarakan kata yang tertulis), serta kecepatan membaca ke taraf lambat. Peneliti berfokus pada kemampuan membaca sebuah kata sederhana yang terdiri dari huruf-huruf yang belum di kuasai oleh ketiga subjek.

Data penelitian yang diperoleh dari instrumen penelitian adalah dengan menggunakan observasi, dimana observasi dilakukan pada tanggal 20 Januari s/d 28 Februari 2018 di masing-masing kelas subjek. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan ketiga subjek dalam membaca kata. Kemudian peneliti mencatat dan menjadikan hasil observasi sebagai rujukan dalam pembuatan item soal tes yang akan diterapkan dengan metode VAKT melalui berbagai media atau alat bantu, seperti kartu kata berwarna, huruf timbul, *puzzle* dan pasir kinetik. Validitas dan reliabilitas alat diukur melalui hasil analisis visual.

## Prosedur dan Analisa Data

Secara umum, penelitian ini memiliki tiga prosedur yaitu persiapan, pengambilan data dan analisa data. Tahap persiapan, dimulai dari pembuatan rancangan penelitian berupa proposal penelitian, kemudian menyusun modul dan tes objektif membaca permulaan. Tes objektif membaca permulaan berupa membaca semua

huruf dan membaca kata yang mengandung 1-3 suku kata. Soal membaca yang disusun tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang ingin ditingkatkan pada anak tunagrahita yaitu peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan.

Langkah berikutnya adalah peneliti memilih tempat penelitian dan menentukan subjek penelitian dengan melakukan asesmen sebanyak 4 langkah, pertama peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengetahui ada tidaknya siswa tunagrahita ringan yang belum mampu membaca huruf dan kata. Kedua, peneliti melakukan asesmen dengan memberikan tes membaca kepada siswa yang terpilih dari hasil wawancara. Ketiga, peneliti melakukan observasi pada siswa yang terpilih dari hasil asesmen dengan mencocokkan karakteristik siswa dengan karakteristik anak tunagrahita ringan. Keempat, peneliti melakukan tes kecerdasan melalui tes Binet pada siswa terpilih, dimana jika hasil tes kecerdasan menunjukkan hasil IQ dengan rentang 55-70 maka siswa tersebut tergolong tunagrahita ringan dan sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Selanjutnya peneliti menyusun jadwal kegiatan dan mempersiapkan alat instrument penelitian yang digunakan dengan metode VAKT. Sebelum memberikan perlakuan yang sesungguhnya, peneliti melakukan *tryout* dengan metode VAKT melalui media kartu kata berwarna, huruf timbul, *puzzle* dan pasir kinetik pada 1 subjek yang berbeda namun dengan karakteristik yang sama dengan subjek penelitian untuk melakukan kelayakan dari modul penelitian yang telah disusun.

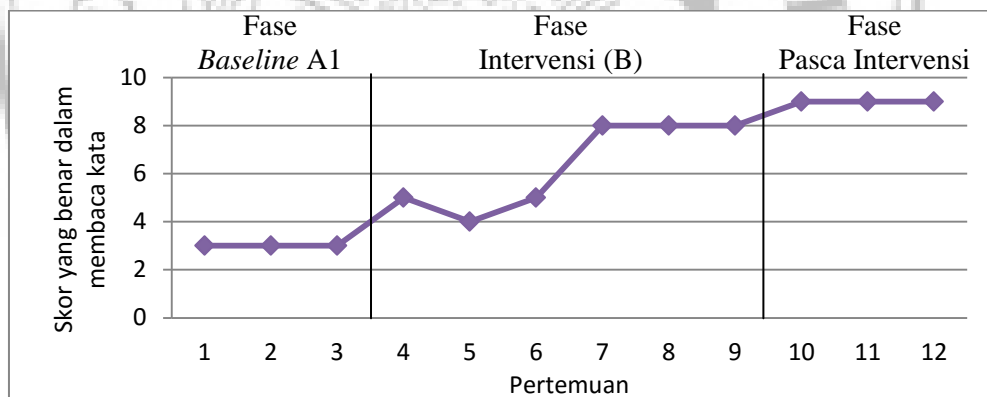
Tahap kedua adalah pelaksanaan intervensi, peneliti memulai intervensi dengan metode VAKT dengan media kartu kata berwarna, huruf timbul, *puzzle* dan pasir kinetik. Dalam penelitian ini terdapat 3 subjek yang akan di intervensi, dimana intervensi dilaksanakan secara satu per satu kepada ketiga subjek. Metode VAKT dengan berbagai media ini dilakukan sebanyak 12 pertemuan, 3 kali pertemuan untuk fase *baseline* A1, 6 kali pertemuan untuk fase pemberian perlakuan (B) dan 3 kali pertemuan untuk fase pasca intervensi. Pada tahap *baseline* A1, pertemuan 1 sampai 3 peneliti melakukan pengukuran target perlakuan dalam keadaan natural sebelum diberikan perlakuan. Peneliti memberikan tes objektif berupa pemberian soal membaca kata-kata sederhana yang terdapat dalam kartu kata berwarna tanpa menggunakan perlakuan dengan metode VAKT. Pada tahap perlakuan (B) pertemuan 1 sampai 6 peneliti memberikan perlakuan dengan metode VAKT untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada ketiga subjek. Penerapan metode VAKT dilakukan dengan menggunakan media kartu kata berwarna, *puzzle* huruf dan pasir kinetik. Peneliti mengajak subjek untuk belajar membaca huruf dan kata dengan instruksi sederhana dan menggunakan berbagai media serta melakukannya secara berulang-ulang hingga ketiga subjek mampu dan mengerti konsep yang telah diajarkan. Selanjutnya setelah setiap akhir pertemuan intervensi selesai, maka subjek diberikan tes objektif. Tes objektif diberikan guna untuk mengukur keberhasilan dari intervensi yang baru saja dilakukan, dimana tes objektif ini berupa tes membaca kata-kata yang telah dipelajari ketiga subjek pada saat intervensi tanpa adanya bantuan dari peneliti. Selanjutnya, pada fase pasca intervensi pertemuan 1 sampai 3 peneliti melakukan

tes objektif berupa pemberian soal berupa kata sederhana yang harus dibaca secara mandiri tanpa diberikan perlakuan dengan metode VAKT.

Tahap ketiga, setelah melakukan serangkaian intervensi atau perlakuan dengan metode VAKT berakhir, peneliti melakukan analisa data. Peneliti menggunakan teknik statistik deskriptif komparatif untuk mengolah data secara kuantitatif dengan membandingkan hasil tes pada setiap tahapnya. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data menggunakan statistik deskripsi sederhana yaitu dengan metode inspeksi visual, dimana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik serta mengambil kesimpulan penelitian.

### Hasil Tryout

*Tryout* dilakukan kepada 1 subjek berjenis kelamin perempuan dengan karakteristik yang sama dengan karakteristik subjek penelitian yaitu siswa-siswi SDLB kelas 3 maupun 4 yang berusia antara 8-11 tahun, memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah dengan ketidakmampuan mengenal serta membaca beberapa huruf dan kata, memiliki IQ dengan kisaran 55-70 dan teridentifikasi tunagrahita ringan. *Tryout* dilakukan selama 12 kali pertemuan yaitu 3 kali pada *baseline* A1, 6 kali pada saat intervensi (B) dan 3 kali pada pasca intervensi. Adapun hasil *try out* dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 3. Grafik Hasil Tryout**

Berdasarkan Gambar 3 tersebut, terlihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pada subjek *tryout* dari fase *baseline* A1 dan fase pasca intervensi, yakni subjek pada fase *baseline* A1 memperoleh skor 3 sedangkan pada fase pasca intervensi memperoleh skor 9.

Pada fase *baseline* A1 dilakukan pengujian kepada subjek secara individu untuk membaca 10 kata-kata tunggal sederhana sebelum diberikan perlakuan dengan metode VAKT. Berdasarkan hasil dari uji pada fase *baseline* A1 pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3 memperoleh hasil yang stagnan, yakni subjek secara konsisten dalam waktu 3 kali berturut-turut memperoleh skor 3.

Kemudian, terjadi trend peningkatan kemampuan membaca permulaan dari fase *baseline* A1 dan fase perlakuan (B) pada subjek, yakni pada fase *baseline* A1

pertemuan ke-3 memperoleh skor 3 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-4 memperoleh skor 5. Lalu, pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-5 terjadi trend penurunan dengan skor 4. Kemudian pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-6 mengalami peningkatan dengan skor 5 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-7 juga mengalami peningkatan dengan skor 8. Selanjutnya, pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-8 dan ke-9 memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 8.

Selanjutnya, pada fase pasca intervensi proses intervensi atau perlakuan dihentikan dan kemudian dilakukan pengujian kembali kepada subjek dengan memberikan soal membaca yang sama dengan soal membaca pada fase *baseline* A1 tanpa menggunakan metode VAKT. Berdasarkan hasil dari fase perlakuan (B) dan fase pasca intervensi terlihat bahwa terdapat trend peningkatan kemampuan membaca pada subjek, yakni pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-9 memperoleh skor 8 dan pada fase pasca intervensi pertemuan ke-10 memperoleh skor 9. Kemudian pada fase pasca intervensi pertemuan ke-11 dan ke-12 memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 9.

Berdasarkan hasil intervensi subjek, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek sebelum diberikan perlakuan (*baseline* A1) dan setelah diberikan perlakuan (pasca intervensi) dengan menggunakan metode VAKT.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisa data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Tabel pertama yaitu deskripsi mengenai karakteristik subjek penelitian. Subjek telah ditentukan berdasar kriteria peneliti, didapatkan karakteristik siswa yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil) dideskripsikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian**

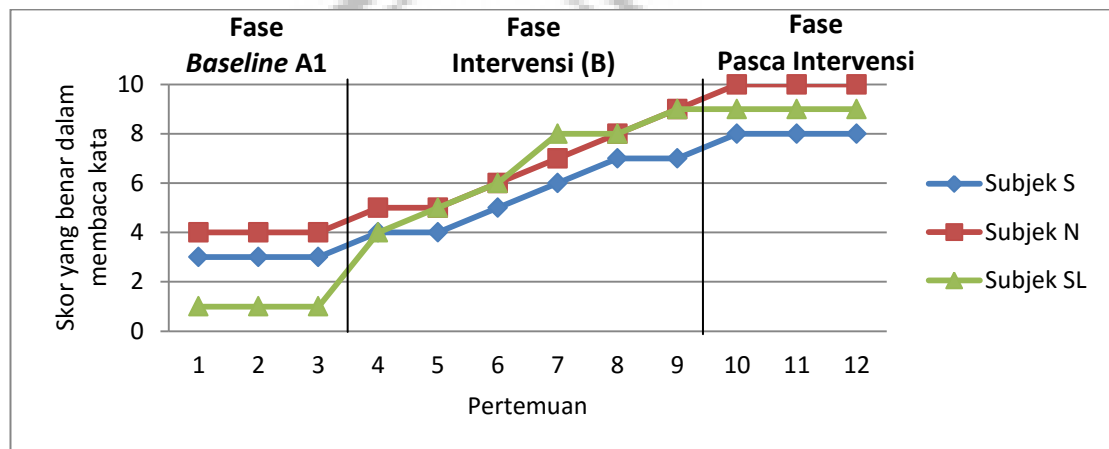
Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Skor IQ	Pendidikan	Tingkat Kemampuan Membaca
S	Perempuan	10	64	SDLB Sumber Dharma Malang (Kelas III)	Rendah
N	Laki-laki	10	70	SDLB Sumber Dharma Malang (Kelas IV)	Rendah
SL	Perempuan	11	60	SDLB Sumber Dharma Malang (Kelas IV)	Rendah

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek penelitian adalah S, N dan SL, subjek berjumlah 3 siswa dengan jenis kelamin laki-laki 1 anak dan perempuan 2 anak.

Usia ketiga subjek berada pada rentang 8 sampai 11 tahun. Ketiga subjek telah teridentifikasi sebagai tunagrahita ringan yang memiliki IQ dengan rentang 55-70. Ketiga subjek merupakan siswa kelas III dan IV di SDLB Sumber Dharma Kota Malang. Berdasarkan pemberian tes membaca huruf (vokal dan konsonan) serta kata-kata sederhana untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca permulaan subjek diketahui bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan membaca permulaan yang rendah.

### Hasil Intervensi Subjek S, N dan SL

Hasil intervensi pada subjek S, N dan SL mengenai kemampuan membaca permulaan menggunakan metode VAKT dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



**Gambar 4. Grafik Hasil Intervensi Subjek S, N dan SL**

Berdasarkan Gambar 4 tersebut, terlihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pada ketiga subjek dari fase *baseline A1* dan fase pasca intervensi, yakni subjek S pada fase *baseline A1* memperoleh skor 3 sedangkan pada fase *baseline A1* memperoleh skor 7, kemudian subjek N pada fase *baseline A1* memperoleh skor 4 dan pada fase pasca intervensi memperoleh skor 10, selanjutnya subjek SL pada fase *baseline A1* memperoleh skor 1 dan pada fase pasca intervensi memperoleh skor 9.

Pada fase *baseline A1* dilakukan pengujian kepada masing-masing subjek secara individu untuk membaca 10 kata-kata tunggal sederhana sebelum diberikan perlakuan dengan metode VAKT. Berdasarkan hasil dari uji pada fase *baseline A1* pertemuan ke-1, ke-2 dan ke-3, ketiga subjek memperoleh hasil yang stagnan, yakni subjek S secara konsisten dalam waktu 3 kali berturut-turut subjek S memperoleh skor 3. Kemudian, subjek N secara konsisten dalam waktu 3 kali berturut-turut subjek N memperoleh skor 4. Selanjutnya, subjek SL secara konsisten dalam waktu 3 kali berturut-turut memperoleh skor 1.

Kemudian, terjadi trend peningkatan kemampuan membaca permulaan dari fase *baseline A1* dan fase perlakuan (B) pada ketiga subjek, yakni subjek S pada fase *baseline A1* pertemuan ke-3 memperoleh skor 3 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-4 memperoleh skor 4. Lalu, pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-

5 memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 4. Kemudian pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-6 mengalami peningkatan dengan skor 5 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-7 juga mengalami peningkatan dengan skor 6. Selanjutnya, pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-8 mengalami peningkatan kembali dengan skor 7, namun pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-9 memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 7.

Pada subjek N didapatkan hasil bahwa terdapat trend peningkatan kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline* A1 dan fase perlakuan (B), yaitu pada fase *baseline* A1 pertemuan ke-3 memperoleh skor 4 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-4 memperoleh skor 5. Lalu, pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-5 memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 5. Kemudian pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-6 mengalami peningkatan dengan skor 6 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-7 juga mengalami peningkatan dengan skor 7. Selanjutnya, pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-8 mengalami peningkatan kembali dengan skor 8 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-9 juga mengalami peningkatan dengan skor 9.

Pada subjek SL didapatkan hasil bahwa terdapat trend peningkatan kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline* A1 dan fase perlakuan (B), yaitu pada fase *baseline* A1 pertemuan ke-3 memperoleh skor 1 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-4 memperoleh skor 4. Lalu, pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-5 juga mengalami peningkatan dengan skor 5. Kemudian pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-6 mengalami peningkatan dengan skor 6 dan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-7 mengalami peningkatan dengan skor 8. Selanjutnya, pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-8 memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 8, sedangkan pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-9 mengalami peningkatan kembali dengan skor 9.

Selanjutnya, pada fase pasca intervensi proses intervensi atau perlakuan dihentikan dan kemudian dilakukan pengujian kembali kepada ketiga subjek dengan memberikan soal membaca yang sama dengan soal membaca pada fase *baseline* A1 tanpa menggunakan metode VAKT.

Berdasarkan hasil dari fase perlakuan (B) dan fase pasca intervensi terlihat bahwa terdapat trend peningkatan kemampuan membaca pada ketiga subjek, yakni subjek S pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-9 memperoleh skor 7 dan pada fase pasca intervensi pertemuan ke-10 memperoleh skor 8. Kemudian pada fase pasca intervensi pertemuan ke-11 dan ke-12 memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 8.

Pada subjek N didapatkan hasil bahwa terdapat trend peningkatan kemampuan membaca permulaan pada fase perlakuan (B) dan fase pasca intervensi, yaitu pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-9 memperoleh skor 9 dan pada fase pasca intervensi pertemuan ke-10 memperoleh skor 10. Kemudian pada fase pasca intervensi pertemuan ke-11 dan ke-12 memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 10.



Pada subjek SL didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada fase perlakuan (B) dan fase pasca intervensi namun dengan skor yang stagnan, yaitu pada fase perlakuan (B) pertemuan ke-9 memperoleh skor 9 dan pada fase pasca intervensi pertemuan ke-10 memperoleh skor 9. Kemudian pada fase pasca intervensi pertemuan ke-11 dan ke-12 juga memperoleh hasil yang stagnan dengan skor 9.

Berdasarkan hasil intervensi ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada ketiga subjek sebelum diberikan perlakuan (*baseline* A1) dan setelah diberikan perlakuan (pasca intervensi) dengan menggunakan metode VAKT. Berdasarkan hasil rata-rata perolehan skor dari fase *baseline* A1 dan pasca intervensi diketahui bahwa peningkatan terbesar ada pada subjek SL dengan peningkatan sebesar 8. Pada urutan kedua ada pada subjek N dengan peningkatan sebesar 6. Sedangkan pada urutan ketiga ada pada subjek S dengan peningkatan sebesar 5.

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima, yaitu metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. Hal ini dapat dilihat dari skor kemampuan membaca permulaan ketiga subjek setelah diberikan intervensi atau perlakuan melalui metode VAKT lebih tinggi dari pada skor kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan intervensi.

## DISKUSI

Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya skor kemampuan membaca permulaan ketiga subjek setelah diberikan intervensi melalui metode VAKT yaitu pada fase intervensi (B) dan pasca intervensi yang lebih tinggi dibandingkan skor kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline* A1. Peningkatan ini dapat diketahui berdasarkan analisa grafik yang menunjukkan adanya perbedaan pada saat sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode VAKT yang diberikan dalam proses belajar membaca mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada ketiga subjek. Subjek SL mengalami perubahan yang paling tinggi, dimana pada fase *baseline* A1 memperoleh skor 1 dan fase pasca intervensi memperoleh skor 9, sehingga terjadi peningkatan sebesar 8. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada subjek N dan S. Pada subjek N, dari fase *baseline* A1 memperoleh skor 4 dan fase pasca intervensi memperoleh skor 10, sehingga terjadi peningkatan sebesar 6. Sedangkan pada subjek S, dari fase *baseline* A1 memperoleh skor 3 dan fase pasca intervensi memperoleh skor 8, sehingga terjadi peningkatan sebesar 5.

Berdasarkan skor IQ, subjek SL memiliki skor IQ yang lebih rendah dari pada subjek S, namun perubahan tertinggi diperoleh oleh subjek SL. Hal ini dapat terjadi karena pada saat intervensi subjek SL memiliki kemampuan wicara dan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan subjek S. Kemudian, subjek SL juga memiliki kemampuan memperhatikan dan kematangan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek S. Selain itu, subjek SL memiliki minat dan motivasi yang lebih tinggi pula jika dibandingkan dengan subjek S yang pada saat intervensi cenderung pasif dan belum mampu fokus dalam memperhatikan instruksi-intruksi dan sering bertanya kepada peneliti. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi faktor penyebab keberhasilan dalam membaca. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kirk, Kliebhan & Lerner (dalam Abdurrahman, 2009) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca anak, yaitu kemampuan mental, kemampuan visual, kemampuan mendengarkan, kemampuan wicara dan bahasa, keterampilan berpikir dan memperhatikan, perkembangan motorik, kematangan sosial dan emosional, serta motivasi dan minat.

Penggunaan metode VAKT yang diberikan selama intervensi dapat diikuti oleh ketiga subjek dengan perhatian aktif karena ketersediaan media dan penataan ruangan yang tidak mengharuskan anak untuk duduk di kursi, dimana hal ini menjadikan suasana lebih akrab, menjadikan anak lebih bebas bergerak serta menjadikan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan penelitian dalam mengukur variabel, dimana menurut Apriyanto (2013) salah satu strategi belajar yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita adalah suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terlalu formal.

Peneliti juga memberikan *reinforcement* berupa penguatan positif kepada ketiga subjek setelah selesai membaca satu per satu kata yang telah mereka tulis. Penguatan positif yang peneliti berikan berupa kata pujian, seperti “*good job*”, “*kamu pintar, kamu hebat*” dan diiringi dengan “*tos*”. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Johnson (dalam Myers, 1976) bahwa metode VAKT bertujuan untuk menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) dan metode ini memastikan adanya perhatian aktif, penyajian materi secara teratur dan berurutan serta memperkuat, mengajarkan kembali dan mengadakan pengulangan sampai kata tersebut dikuasi sepenuhnya oleh anak.

Dhelve (2006) menjelaskan bahwa metode VAKT efektif digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam membaca. Pendekatan VAKT model Orton-Gillingham maupun Fernald juga didasarkan pada orientasi neuropsikologis yakni sejumlah materi dan kegiatan disusun berdasarkan hasil asesmen terhadap persepsi dan pemrosesan informasi dalam otak. Pendekatan ini lebih menekankan pada fungsi neuropsikologis untuk membantu pengembangan dalam strategi remedial, dan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses remedial membaca adalah pendekatan VAKT (Efendi, 2009).

Penerapan metode VAKT dalam proses membaca berhubungan dengan persepsi, dimana pada saat belajar materi pembelajaran disajikan secara visual, auditori,

kinestetik dan taktil. Modalitas indera ini mampu meningkatkan kepekaan alat indera dan mampu memperkuat proses persepsi, dimana nantinya persepsi akan menyalurkan stimulus yang telah didapatkan dari modalitas indera menuju proses kognisi serta mempertajam perhatian pada saat proses belajar. Perhatian dalam proses persepsi menjadikan individu melakukan seleksi terhadap stimulus yang telah diberikan (Walgito, 2002). Atkinson (1997) menambahkan bahwa perhatian dipengaruhi oleh faktor internal seperti harapan, motif dan minat seseorang. Hal ini menjadikan anak mengadakan seleksi terhadap stimulus yang akan dimasukkan ke dalam ingatannya dan hal ini yang menjadi acuan dalam menentukan gaya belajar yang sesuai untuk anak.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan pada ketiga subjek, dimana hal ini juga berarti bahwa metode VAKT mampu mempercepat proses membaca pada anak tunagrahita ringan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moustafa & Ghani (2017) bahwa metode VAKT merupakan metode belajar membaca yang disajikan dengan berbagai modalitas indera seperti indera penglihatan, pendengaran, peraba dan gerakan dan menjadikan siswa dapat melihat, mendengar atau meraba tulisan yang sedang dipelajarinya sehingga dapat mempercepat proses membaca. Selain itu, metode VAKT juga memiliki tahapan *recall*, yakni anak diberi kesempatan untuk mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya (Abdurrahman, 2009). Tutupoly, Siswati & Widodo (2013) menambahkan bahwa dalam praktiknya metode VAKT dilakukan dengan menggunakan media konkret, instruksi pembelajaran yang sederhana, terstruktur dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga mampu membantu proses belajar anak. Hal ini juga sesuai dengan yang dibutuhkan anak tunagrahita ringan dalam belajar dimana anak tunagrahita membutuhkan strategi belajar dengan menggunakan media konkret, sederhana, terstruktur dan dilakukan secara berulang-ulang (Apriyanto, 2013).

Media dalam metode VAKT yang diterapkan pada penelitian ini didesain dengan menyediakan kartu kata berwarna yang mengandung huruf-huruf yang belum dikuasai oleh ketiga subjek, huruf timbul, *puzzle* dan pasir kinetik. Anak dibuat tertarik untuk melihat, menyentuh, meraba dan menggerakkan alat peraga, dimana alat peraga dapat mewakili serta mengembangkan fungsi dari masing-masing modalitas indera (Tutuppoly, Siswanti & Widodo, 2013). Pada praktiknya, anak diberikan perlakuan dengan menggunakan media-media yang mewakili fungsi dari masing-masing modalitas indera, yakni pada indera penglihatan (visual) untuk melihat huruf dan kata yang tertera pada kartu kata berwarna, indera pendengaran (auditori) untuk mendengarkan lafal tulisan yang terdapat dalam kartu kata berwarna yang telah dibacakan oleh peneliti, indera peraba (taktil) untuk menyentuh serta menyusun kata dengan menggunakan huruf timbul dan *puzzle* serta gerakan (kinestetik) untuk menulis kata-kata yang telah dipelajari di atas pasir kinetik. Hal ini sesuai dengan pendapat Adurrahman (2009) bahwa anak akan mudah belajar apabila menggunakan media belajar yang konkret dan dapat dieksplorasi oleh indera anak.

Kepekaan yang lebih tinggi pada ketiga subjek dihasilkan dari perangsangan (media-media) yang diberikan melalui empat modalitas indera. Selain

memperkuat proses persepsi, metode VAKT juga memperkuat proses membaca yang memang membutuhkan keterampilan dan koordinasi dari berbagai modalitas indera. Kemampuan membaca dimulai dari pemrosesan keterampilan visual (penglihatan), dimana mata akan memindai huruf-huruf menjadi kata yang tertulis dan mengabaikan stimulus dari luar yang tidak perlu. Kemudian pemrosesan keterampilan auditori (pendengaran) menyalurkan bunyi tulisan ke dalam pikiran serta mempertahankan data pendengaran yang baru diterimanya (Solso, 1998). Selain keterampilan visual dan auditori, keterampilan taktil (peraba) juga dapat mempercepat proses membaca, dimana perabaan mampu memberikan informasi mengenai bentuk, ukiran, dan berat suatu benda. Perabaan juga memjelas tekstur permukaan dan konsistensi mekanis suatu benda yang tidak jelas saat diamati secara visual (Sekuler, 1994).

Keterampilan dalam mengontrol dan mengkoordinasi gerakan tubuh (kinestetik) juga diperlukan ketiga subjek untuk menulis secara berurutan, membedakan arah saat menulis, membentuk huruf yang tepat serta memusatkan perhatian pada penguasaan kata maupun kalimat yang terdiri dari simbol huruf, kata dan kalimat (Ross, 1984). Keterampilan-keterampilan tersebut disajikan dalam metode VAKT melalui tahapan yang terarah, sehingga menjadikan anak mampu mengkoordinasikan kemampuan alat inderanya dalam memperoleh stimulus serta mampu menerapkannya ke dalam bentuk bacaan dan tulisan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa meningkatnya kemampuan membaca permulaan pada ketiga subjek dapat terjadi karena subjek mampu melakukan proses berpikir tentang membaca yakni mengenal huruf serta menggabungkan huruf-huruf menjadi kata-kata sederhana yang kemudian diaplikasikan melalui metode VAKT dengan media kartu kata berwarna, huruf timbul, *puzzle* dan pasir kinetik. Selain itu, metode VAKT dianggap mampu meningkatkan kemampuan membaca ketiga subjek karena dalam praktiknya peneliti mampu mengoptimalkan hampir seluruh modalitas indera anak, artinya apabila terdapat anak yang memiliki gaya belajar tertentu atau anak memiliki kekurangan pada salah satu alat inderanya, maka terdapat alat indera lain yang memiliki kelebihan untuk memberikan sensor kepada otak.

Peningkatan kemampuan membaca pada ketiga subjek setelah diberikan intervensi menggunakan metode VAKT menunjukkan bahwa pemberian khusus berupa stimulasi alat indera yang menggunakan media nyata, instruksi secara sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang kepada anak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membacanya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Santrock (2014) bahwa terdapat beberapa strategi yang mampu meningkatkan perilaku anak yang kita harapkan antara lain (1) memilih penguat yang efektif, (2) membuat penguatan yang bersifat tepat waktu dan dilakukan secara terus menerus, (3) memilih jadwal penguatan yang baik, (4) serta menggunakan penguatan negatif yang efektif

Penelitian lain berhasil mengungkapkan bahwa metode multisensori dengan modalitas visual, auditori, kinestetik dan taktil (VAKT) mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi anak berkebutuhan khusus, seperti halnya penelitian

yang telah dilakukan oleh Tafti & Abdulrahmani (2014) yakni VAKT mampu membantu dan memperbaiki kemampuan mengeja bagi anak yang mengalami disgrafia. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Moustafa & Ghani (2017), dimana hasilnya adalah metode VAKT mampu meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal dan membaca huruf, hal ini ditandai dengan adanya perbedaan skor pada saat *pre-test* dan *post-test*. Dari beberapa penelitian yang telah diungkapkan diatas, maka pendekatan multisensori dengan modalitas visual, auditori, kinestetik dan taktil (VAKT) lebih mampu mempercepat dan meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkebutuhan khusus secara optimal.

Dengan berbagai kelebihan yang telah dijelaskan sebelumnya, bukan berarti penelitian ini tidak memiliki kekurangan. Berbagai keterbatasan juga muncul dalam penelitian ini terlebih dalam jadwal kegiatan penelitian, dimana rentang waktu penelitian yang terbatas. Kemudian, peneliti juga beranggapan bahwa terdapat kemungkinan ketiga subjek sudah hafal dengan kata-kata yang diujikan. Selain itu dalam penelitian ini belum menggunakan kelompok kontrol, sehingga belum ada perbandingan hasil antara kelompok yang diberikan intervensi dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi (kelompok kontrol). Namun terlepas dari semua itu penting bagi peneliti secara pribadi untuk lebih mengedepankan waktu, subjek penelitian, melakukan observasi secara lebih teliti lagi serta mempertimbangkan hambatan-hambatan tersebut agar dapat dihindari saat berlangsungnya penelitian.

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode VAKT dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan (kata-kata tunggal sederhana) pada anak tunagrahita ringan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor kemampuan membaca permulaan pada ketiga subjek pada fase *baseline* A1 (sebelum diberikan intervensi melalui metode VAKT) dan pada fase pasca intervensi (setelah diberikan intervensi melalui metode VAKT), dimana skor pada fase *baseline* A1 terdapat pada rentang 1-4, sedangkan skor pada fase pasca intervensi terdapat pada rentang 8-10. Peningkatan ini dapat diketahui berdasarkan analisa grafik yang menunjukkan adanya perbedaan pada saat sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi.

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu diterapkan di sekolah-sekolah luar biasa ketika mendapati siswa-siswi tunagrahita ringan yang belum mampu membaca serta perlu untuk membekali para guru dengan keterampilan penerapan metode VAKT melalui media konkret yang menurut peneliti cukup ringkas dan mudah agar para guru mampu meningkatkan kemampuan membaca para siswa-siswinya. Kemudian juga sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan mampu menerapkan metode ini dengan berbagai media yang konkret dan dengan intensitas serta waktu yang lebih lama pula sehingga akan memberikan hasil peningkatan kemampuan membaca yang lebih optimal pada anak. Selanjutnya penting juga bagi peneliti yang lain untuk lebih

mengembangkan metode ini dengan lebih kreatif melalui media yang lebih menarik dan waktu penelitian yang lebih lama, menggunakan subjek yang lebih banyak serta menggunakan kelompok kontrol sebagai pembandingan subjek penelitian agar hasil penelitian selanjutnya dapat menambah kekayaan literasi disiplin ilmu psikologi.



## REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder, fourth edition, text revision, DSM IV-TR*: Washington DC.
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik anak tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Apriyanto, N. (2013). *Seluk beluk tunagrahita & strategi pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Atkinson, R.L. (1997). *Pengantar psikologi jilid 1- edisi 8* (Terj. Nurdjannah Taufiq & Rukmini Barhana. Jakarta: Erlangga.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dev, P.C., Doyle, B.A., & Valente, B. (2012). Labels needn't stick: "At-risk" first graders rescued with appropriate intervention. *Journal of Education for Students Placed at Risk*, 7(3), 327-332.
- Dewi, S. U. (2015). Pengaruh metode multi sensori dalam meningkatkan kemampuan membaca. *Jurnal Program Studi PGMI*, 3 (1), 1-13.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Humaira, D. (2012). Pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia bagi anak tunagrahita kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (3).
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2013). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jeyasekaran, J. M. (2014). Effectiveness of visual auditory kinesthetic tactile technique on reading level among dyslexic children at Helikx Open School and Learning Centre, Salem. *International Journal of Medical Science and Public Health*, 4 (3).
- Jubran, S. (2012). Using multisensory approach for teaching english skills and its effect on student's achievement at Jordanian schools. *European Scientific Journal*, 8 (22).
- Kamala, R. (2014). Multisensory approach to reading skills of dyslexic students. *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 19 (3), 32 - 44.

- Komalasari, M. D. (2015). *Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar*. Proseding Seminar Nasional PDSN UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Latipun. (2015). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid kesatu*. Depok: LPSP3 UI.
- Mikasari, K. M. (2015). *Kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas dasar 1 sekolah luar biasa Sekar Teratai 1 Srandakan Bantul*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moustafa, A. & Ghani, M. Z. (2017). The effectiveness of a multy sensory approach in improving reading CVC words among mild intellectual disabled students in state of Kuwait. *Journal in Research & Method in Education*, 7 (1), 43-49.
- Muliasari, L. (2013) *Metode multisensori melalui media pasir dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Myers, P.I. & Hammil, D. D. (1976). *Methods for learning disorder*. Canada: John Wiley and Sons.
- Ningrum, E. P. (2013). Metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas III di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3 (3).
- Nourbakhsh, S., Mansor, S., Baba, M., & Madon, Z. (2013). The effects of multisensory method and cognitive skills training on perceptual performance and reading ability among dyslexic students in Tehran-Iran. *International Journal of Psychological Studies*, 5 (2).
- Obaid, M. A. S (2013). The impact of using multi-sensory approach for teaching students with learning-disabilities. *Journal Of International Education Research*, 9 (1).
- Pertiwi, P. P. & Sugiyanto. (2013). Efektifitas permainan konstruktif-aktif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*, 34 (2), 151-163.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar, edisi kedua*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Ross, E.P., Burns, P.C. & Roe, B.D. (1984). *Teaching reading in today's elementary school*. Boston: Houghton Mifflin Company.



- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan, edisi kelima*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sekuler, R. & Blanke, R. (1994). *Perception*. Singapore: Mc.Graw-Hill.
- Siswanti, D. (2012). Meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode VAKT dengan media plastisin bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (3).
- Somantri, T. S. (2009). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Solso, R. L. (1998). *Cognitive psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Sousa, D. A. (2012). *Bagaimana otak belajar, edisi keempat*. (Terj. Siti M.). Jakarta: PT Indeks.
- Subini, N. (2013). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Panduan mendidik anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sunanto, J., Takeuchi, K. & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Tafti, M. A. & Abdulrahmani, E. (2014). The effects of multisensory method combined with relaxation techniques on writing skills and homework anxiety in students with dysgraphia. *International Journal of Psychology and Behavioral Science*, 4 (4), 121-127.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan membaca*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, R. L. (2009). *Assessment of exceptional students: educational and psychological*. United States of American: Pearson Education Inc.
- Tutupoly, J. F., Siswati & Widodo, P. D (2013). Efektivitas metode multisensori terhadap kecakapan mengingat kosakata bahasa inggris pada siswa kelas i sekolah dasar (studi eksperimental di SD Negeri Tembalang Semarang). *Jurnal Psikologi Undip*, 12 (2).
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.

Zulkifli. (2013). Meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 melalui metode VAKT bagi anak tunagrahita sedang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (2).





LAMPIRAN



Modul adalah salah satu media yang berisi materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa dengan petunjuk penggunaan kegiatan sehingga pembaca dapat menyerap materi yang tertulis didalamnya. Modul berisi tentang materi dan metode yang dirancang secara sistematis dan praktis. Modul dalam penelitian ini berfungsi sebagai petunjuk yang runtut dalam kegiatan intervensi atau perlakuan terhadap anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Dalam pembuatannya, modul ini dilatarbelakangi oleh studi peneliti yang sedang melakukan penelitian terhadap anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam hal membaca, terlebih dalam hal membaca permulaan. Penerapan dalam modul ini dilakukan secara individual. Adapun isi dari modul yang telah disusun oleh peneliti antara lain:

1. Topik
2. Tujuan
3. Jenis Intervensi
4. Subjek Intervensi
5. Waktu
6. Tata Ruang
7. Materi
8. Media
9. Prosedur Pelaksanaan
  - 9.1. Fase Pra-Intervensi
    - 9.1.1. Wawancara
    - 9.1.2. Observasi
    - 9.1.3. Tes Objektif
    - 9.1.4. *Try Out*
  - 9.2. Fase *Baseline A1*
  - 9.3. Fase Intervensi dengan Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik dan Taktil)
  - 9.4. Fase Pasca Intervensi
10. Referensi
11. Lampiran-Lampiran
  - 11.1. Kumpulan Soal Fase *Baseline A1*
  - 11.2. Kumpulan Soal Fase Intervensi
  - 11.3. Kumpulan Soal Fase Pasca Intervensi
  - 11.4. Lembar *Check List* Fase *Baseline A1*
  - 11.5. Lembar *Check List* Fase Intervensi
  - 11.6. Lembar *Check List* Fase Pasca Intervensi
  - 11.7. Kartu Kata Berwarna Fase *Baseline A1*
  - 11.8. Kartu Kata Berwarna Fase Intervensi
  - 11.9. Kartu Kata Berwarna Fase Pasca Intervensi
  - 11.10. *Guide* Observasi Anak Tunagrahita
  - 11.11. *Guide* Observasi Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita
  - 11.12. *Guide* Wawancara *Significant Others*

### Data Hasil Try Out

- Data Hasil Intervensi Pada Subjek R (*Tryout*)

#### *Baseline A1*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
1	3
2	3
3	3

#### *Intervensi*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
4	5
5	4
6	5
7	8
8	8
9	8

#### *Baseline A2*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
10	9
11	9
12	9

## Data Hasil Penelitian

- Data Hasil Intervensi Pada Subjek S

### *Baseline A1*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
1	3
2	3
3	3

### **Intervensi**

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
4	4
5	4
6	5
7	6
8	7
9	7

### *Baseline A2*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
10	8
11	8
12	8

## Data Hasil Penelitian

- Data Hasil Intervensi Pada Subjek N

### *Baseline A1*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
1	4
2	4
3	4

### **Intervensi**

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
4	5
5	5
6	6
7	7
8	8
9	9

### *Baseline A2*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
10	10
11	10
12	10



## Data Hasil Penelitian

- Data Hasil Intervensi Pada Subjek SL

### *Baseline A1*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
1	1
2	1
3	1

### **Intervensi**

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
4	4
5	5
6	6
7	8
8	8
9	9

### *Baseline A2*

<b>Pertemuan</b>	<b>Skor yang Benar dalam Membaca Kata</b>
10	9
11	9
12	9

## Dokumentasi Penelitian



